

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PUKAT CINCIN (*PURSE SEINE*) DI NEGERI WAAI KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH

Strategy for Purse Seine Development in Negeri Waai, Salahutu District, Central Maluku Regency

Yoel Kaihena^{1*}, W Waileruny², Selfi Sangadji²

¹Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan - Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

²Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan - Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

Jl. Mr. Chr. Soplanit, Kampus Poka Ambon, Maluku 97233 Indonesia

Email Corresponding : *riokaihena@gmail.com

Abstract

The operation of purse seine fishing gear already exists and is utilized by fishermen in Waai Country, which is administratively located in Salahutu sub-district, Central Maluku Regency. The objectives of this research are: 1) Analyze the socio-economic aspects of purse seines in Waai Country; 2) Describe the purse seine fishing unit; 3) Formulate a strategy for developing the purse seine business in Waai Country. The people of Waai State, whose main profession is purse seine fishermen, also have other jobs, including as motorbike taxi drivers and farmers, to support their family's economic needs and their education is much better, the results of research show that to determine which strategy is best. will be used in the development of purse seine fishing in Negeri Waai, Salahutu District, Central Maluku Regency, so the analysis data obtained is that the results of the analysis are in quadrant 1, so the strategy used is the SO strategy including: 1) Increase production, 2) Use efficient technology, 3) Facilitate fishermen to get fuel with fisherman card subsidies.

Kata kunci: Fishing gear technology strategies, socio-economics, waai

Abstrak

Pengoperasian alat tangkap pukat cincin (*purse seine*) sudah ada dan dimanfaatkan oleh nelayan di Negeri Waai yang secara administrasi terletak di kecamatan salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Menganalisis aspek sosial ekonomi pukat cincin di Negeri Waai; 2) Merumuskan strategi pengembangan usaha pukat cincin di Negeri Waai. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, menggunakan kuesioner dan observasi terhadap kegiatan usaha perikanan tangkap di Negeri Waai. Jumlah responden 46 orang. Tujuan pertama dan kedua dicapai menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha. Masyarakat Negeri Waai yang berprofesi utama sebagai nelayan pukat cincin juga memiliki pekerjaan lain di antaranya, sebagai tukang ojek dan petani dalam menunjang kebutuhan ekonomi keluarga mereka dan pendidikan mereka sudah jauh lebih baik, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nelayan pukat cincin di Negeri Waai semuanya telah mengenyam pendidikan tertinggi adalah tamat SLTA. Nelayan didominasi tenaga kerja produktif usia 18-30 tahun sebesar 50%. Dari sisi pendapatan rata-rata upah tiap bulan berkisar Rp. 1.500.000 sampai Rp. 2.500.000. Analisis berada pada kuadran 1, maka strategi yang pakai adala strategi SO diantaranya: 1) Meningkatkan produksi, 2) Gunakan teknologi efisien, 3) Memfasilitas nelayan untuk mendapatkan BBM dengan subsidi kartu nelayan.

Keyword: Pengembangan *purse seine*, sosial ekonomi, ,waai

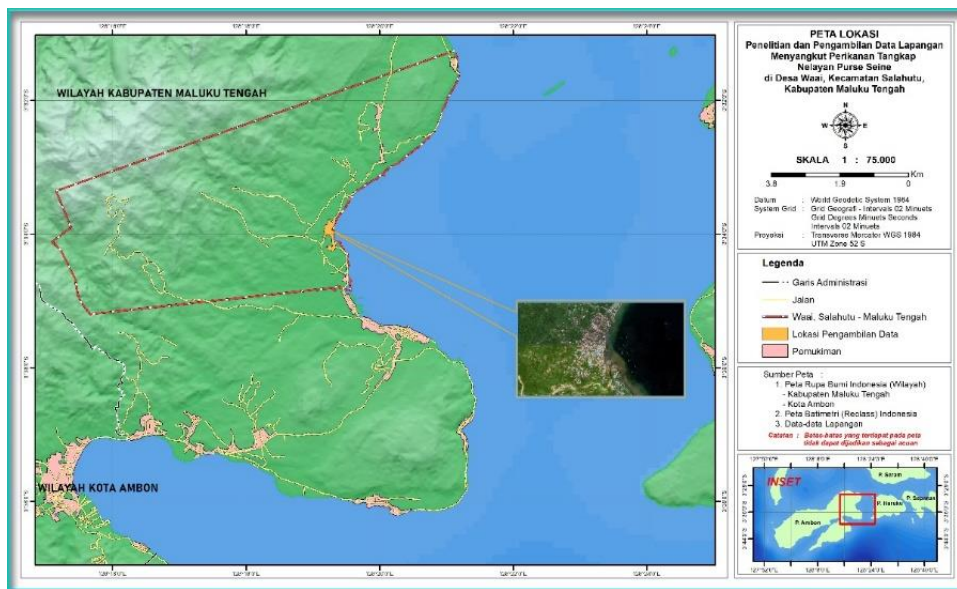
PENDAHULUAN

Sumberdaya perikanan tangkap merupakan salah satu aset penting di Indonesia, hal ini dikarenakan potensi sumberdaya perikanan tangkap yang melimpah serta bernilai ekonomis tinggi dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, sumber pangan khususnya protein hewani, dan penyedia lapangan kerja (Rizal et al., 2018). Perairan Negeri Waai yang terletak di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah memiliki sumberdaya perikanan tangkap yang besar, sejak dahulu sudah dimanfaatkan oleh masyarakat Negeri Waai yang bermata pencaharian sebagai nelayan dengan alat tangkap yang dominan yaitu pukat cincin (*purse seine*), bila dibandingkan dengan alat tangkap lain diantaranya bagan apung, pancing tangan dan jaring insang (Matakupan et al., 2006., Ruban et al., 2021; Waileruny et al., 2023). Potensi tersebut jika

dimanfaatkan atau eksploitasi secara baik maka dapat memberikan manfaat yang maksimum bagi masyarakat. Saat ini, keberlanjutan usaha perikanan tangkap menghadapi permasalahan overfishing dan overcapacity. Degradasi sumberdaya perikanan rentan terhadap keberlanjutan usaha penangkapan ikan dan turunan usahanya (Garcia *et al.*, 2003) Oleh karena itu pengelolaan usaha yang baik dan benar perlu dilakukan untuk menjamin keberlanjutan usaha penangkapan ikan. Usaha penangkapan ikan dengan pukat cincin oleh nelayan di Negeri Waai menghadapi tantangan yang sama. Hasil survey pendahuluan menunjukkan jumlah unit usaha pukat cincin di desa Waai semakin berkurang. Pada tahun 2021 nelayan pemilik usaha *purse seine* banyak 7 orang (Angel *et al.*, 2021), saat ini jumlah nelayan pemilik usaha pukat cincin menurun menjadi 6 orang. Tujuan dari penelitian yang adalah Menganalisis aspek sosial ekonomi nelayan pukat cincin (*Purse Seine*) dan Menganalisis strategi perkembangan usaha pukat cincin (*Purse Seine*).

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yang di mulai dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2023, yang berlokasi di Negeri Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder, data sekunder terkait berbagai informasi dari kantor Negeri dan pustaka lainnya, sedangkan data primer meliputi data sosial ekonomi nelayan, produksi dan pendapatan biaya-biaya dimensi unit penangkapan berbagai aktifitas ekonomi yang timbul dari usaha penangkapan ikan di Negeri Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, menggunakan kuesioner dan observasi terhadap kegiatan usaha perikanan tangkap di Negeri Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Jumlah responden 46 orang.

Analisis Data

Tujuan pertama dan kedua dicapai menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha pukat cincin (*Purse Seine*) di Negeri Waai Kecamatan salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Data dianalisis dengan menggunakan SWOT yaitu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini di dasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan Kekuatan (*Strength* dan Peluang(*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan Kelemahan(*Weakness*) dan Ancaman(*Threats*) (Rangkuti, 2006. Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dibuat dalam tabel IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*). Untuk merumuskan faktor-

faktor strategis internal dan eksternal tersebut dalam kerangka Kekuatandan Kelemahan, Peluangdan Ancaman, tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Beri bobot masing-masing faktor dengan skala mulai dari 0,0 (untuk faktor yang tidak penting) sampai dengan 1,0 (untuk faktor yang paling penting). Berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- b. Hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 1 (pengaruhnya paling lemah) sampai dengan 4 (pengaruhnya paling kuat). Faktor yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4, sedangkan variabel yang bersifat negatif (semua variabel yang masuk kategori kelemahan) adalah kebalikannya.
- c. Kalikan bobot dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum

Negeri Waai secara administratif terletak pada wilayah Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, memiliki luas wilayah 5,5 km. Berada pada posisi 03029'5''LS - 03058'2'' LS dan 128029'5'' BT. Secara geografis, Negeri Waai memiliki batasan wilayah sebelah utara dengan Negeri Liang, sebelah selatan dengan Negeri Tulehu, sebelah timur dengan Selat Haruku, sebelah Barat dengan Negeri Mamala – Morela. Luas Wilayah Negeri Waai adalah 1.083.360 Ha. Secara administratif terdapat 4 dusun pada pemerintahan Negeri Waai yaitu Dusun : Batu Naga, Ujung Batu, Batu Dua, dan Wainuru. Jumlah penduduk Negeri Waai sebanyak 7.304 jiwa, dengan komposisi 3.774 jiwa adalah laki-laki dan 3.530 jiwa adalah perempuan. Jumlah penduduk sebanyak ini tersebar pada Negeri Induk (Negeri Waai) 5.471 jiwa, Dusun Batu Naga 116 jiwa, dusun Ujung Batu 657 jiwa, dusun Batu Dua 305 jiwa dan dusun Waunuru 755 jiwa. Dari gambaran komposisi penduduk pada tabel 1 bawah ini ternyata komposisi penduduk tertinggi pada usia yakni 10-14 tahun sebanyak 808 jiwa atau 11%, dan terendah pada kelompok usia >75 tahun sebanyak 51 jiwa atau 0,70%.

Jumlah penduduk Negeri Waai yang sudah berkerja sebanyak 2099 orang, yang minat berkerja sebagai peternak 0,48% lebih kecil dari pada pekerjaan lainnya, sedangkan yang terbanyak adalah yang berkerja sebagai petani 46,76 %, untuk nelayan berada pada urutan ke dua dengan jumlah 18,45%, dan Pegawai Negeri Sipil, Pensiun Karyawan/Swasta, Tukang Ojek, Buru Bangunan, Pedagang, Pengusaha/Mobil/Kios, Peternak, Pengrajin/Meubel berjumlah 34,31 %. Dapat disimpulkan bahwa minat bekerja sebagai peternak lebih sedikit dan yang minat bekerja sebagai petani lebih banyak, sementara yang bekerja sebagai nelayan masih lebih unggul bila dibandingkan dengan pekerja-pekerja lainnya kecuali dari petani. Keunggulan sumberdaya masyarakat Negeri Waai pada setiap jenjang pendidikan menunjukkan kemajuan yang cukup baik dan dapat dimanfaatkan bagi pembangunan masyarakat. Dengan sumberdaya masyarakat yang berkualitas telah menggambarkan kemajuan tingkat pendidikan rata-rata masyarakat. Gambaran ini terlihat di mana sampai dengan tahun 2022 klasifikasi pendidikan anggota masyarakat Negeri Waai sangat bervariasi mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan Doktor (S3).

Dengan jumlah penduduk sebanyak 7.304 orang, yang berpendidikan dengan kualifikasi Doktor (S3) sebanyak 4 orang, Magister (S2) sebanyak 35 orang, Sarjana (S1) sebanyak 185 orang, Diploma (SO) sebanyak 124 orang, SMU/SMK sebanyak 1.748 orang, SLTP sebanyak 824 orang dan SD/ sederajat sebanyak 722 orang. Selain Ketersediaan Sumberdaya Manusia Sebagai Penggerak Pembangunan di masyarakat, juga tersedia berbagai prasarana dan sarana pendidikan baik yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah maupun lembaga keagamaan/swasta, meliputi; 2 unit Paud, 1 unit taman kanak-kanak, 7 unit Sekolah Dasar (5 unit di Negeri induk, 2 unit di Dusun) 1 unit Sekolah Menengah Pertama Sarana dan prasarana pendidikan di Negeri Waai disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Pendidikan di Negeri Waai

No	Jenis Pendidikan	Unit
1	PAUD	2
2	Tamankanak-Kanak	1
3	Sekolah Dasar	7
4	SMP	1

Sumber; Pemerintah Negeri Waai tahun 2022

Dimensi unit penangkapan pukat cincin di Desa Waai bervariasi dengan ukuran panjang total (LoA) 18 – 22 meter, lebar (B) 3 – 4 meter, dan tinggi (D) 2 – 3 meter antara 18,9-26,49 GT. Panjang jaring rata-rata 250 m dan tinggi kantong 60 m. Tenaga penggerak menggunakan mesin tempel as pendek dengan ukuran 40 PK/unit rata-rata 3 buah unit mesin tiap kapal.

Aspek Sosial Ekonomi

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk mencapai kesuksesan terutama dalam mengelola suatu usaha. Pendidikan dapat merubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mendewasakan diri, Menciptakan sumber daya manusia yang handal dengan selalu berpikir rasional, mampu menentukan sikap dalam menghadapi permasalahan, tepat untuk mengambil keputusan, dan selalu optimis dalam setiap kegiatan usaha yang merupakan pengaplikasian dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan juga merupakan faktor intern penentu majunya suatu usaha. Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan dari responden. Taraf pendidikan nelayan pukat cincin (*purse seine*) di Negeri Waai dari hasil wawancara terhadap 46 responden, jenjang pendidikan mulai dari SMP sampai ada juga yang sarjana 2,17% yang menamatkan pendidikan pada jenjang SMA sebanyak 86,96% dapat disimpulkan untuk tingkat pemikiran sudah jauh lebih baik.

Usia produktif merupakan usia mampu bekerja secara optimal sehingga mendapatkan penghasilan maksimal. Waileruny (2016) dalam penelitiannya di Teluk Ambon mendapati nelayan didominasi oleh mereka yang berada pada usia produktif dan membuktikan bahwa pekerjaan sebagai nelayan membutuhkan orang-orang dengan kemampuan kerja dan daya tahan yang tinggi. Nelayan pukat cincin (*purse seine*) di Negeri Waai dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa presentase tertinggi usia berada pada usia 18-30 tahun sebanyak 43,48% dengan usia ini mereka memiliki sumberdaya manusia yang kuat dalam pengoperasian alat tangkap (*purse seine*) dari 46 responden yang sudah menikah atau berkeluarga sebanyak 33 orang.

Tabel 2. Pendidikan, usia dan status pernikahan nelayan kapal pukat cincin (*purse seine*)

Jenjang Pendidikan	Pendidikan		Tahun	Usia		status	Status Pernikahan	
	(org)	(%)		(org)	(%)		(org)	(%)
Tdk Sekolah	0	0,00	18-30	20	43,48	menikah	33	71,74
SD	0	0,00						
SMP	5	10,87	31-40	13	28,26			
SMA	40	86,96				belum	13	28,26
S1	1	2,17	41-60	13	28,26			
Jumlah	46	100		46	100		46	100

Tabel 3. Jumlah Anak, Tanggungan Anak Sekolah dan Pekerjaan Istri

Jumlah Anak	Jumlah Anak		Tanggungan Anak Sekolah			Pekerjaan Istri		
	Responden (org)	Persen (%)	Jumlah	Responden (org)	Persen (%)	Status	Jumlah (org)	Persen (%)
0	0	0,00	0	3	10,00	bekerja	25	83,33

1 – 2	23	76,67	1 – 2	12	40,00			
3 – 4	7	23,33	3 – 4	15	50,00	tidak	5	16,67
Jumlah	30	100	Jumlah	30	100	jumlah	30	100

Pada penelitian ini peningkatan perekonomian dan kesejahteraan keluarga nelayan pukat cincin (*Purse seine*) merupakan tujuan utama dari setiap keluarga nelayan. Sehingga untuk menunjang tanggungan anak dalam tingkat pendidikan ada topangan istri juga berkerja sebanyak 83,33% dan pekerjaan yang mereka geluti sesuai dengan data wawancara yaitu rata-rata sebagai jibu-jibu dengan menjual upah dari hasil kerja suaminya sebagai nelayan pukat cincin. Pengalaman usaha sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Hal ini dikarenakan dari berbagai masalah yang telah dilalui oleh setiap pengusaha dalam menekuni usahanya, mampu secara sikap maupun mental dalam mengantisipasi dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden rata-rata nelayan pukat cincin sudah menggeluti pekerjaan sebagai nelayan paling rendah tujuh tahun dan yang paling lama 25 tahun. Rata-rata upah tiap bulan setiap nelayan kapal pukat cincin (*purse seine*) di Negeri Waai Kecamatan Salahutu, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Upah Tiap Bulan

Rata-rata upah tiap bulan (Rp)	Jumlah (org)	persen (%)
< 1.500.000	31	0,67
1.500.000-2.500.000	9	0,20
>2.500.000	6	0,13
	46	1

Nelayan pukat cincin Negeri Waai Kecamatan Salahutu selain mendapatkan upah sesuai pendapatan setiap kali beroperasi, dan upah yang didapatkan yaitu dengan sistem bagi hasil tangkapan, sistem bagi hasil yang ada di Negeri Waai yaitu bagi 3 antara, Pemilik, ABK dan pemilik rumpon. Sesuai dengan data wawancara rata-rata pendapatan ABK masih sangat jauh bila di bandingkan dengan UMP Provinsi Maluku. Pada tahun 2022, UMP Maluku adalah sebesar Rp2.400.664. Pada tahun 2023 mendatang, Pemerintah Provinsi Maluku resmi memberlakukan UMP menjadi Rp2.812.827, sehingga artinya angka ini naik sebesar Rp193.515 atau 7,39 persen. namun mereka juga mendapatkan bagian atau upah dari ikan yang terperangkap dan tersangkut pada jaring dalam istilah nelayan negeri waai kecamatan salahutu biasanya disebut "ikan tacucu" atau "ikan cabu" dapat di lihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Ikan Tacucu

Jenis ikan yang tersangkut pada jaring “ikan tacucu” ini bagi setiap nelayan yang pada saat beroperasi kemudian menarik jaring pada bagian jaring yang di Tarik terdapat ikan yang tersangkut “ikan tacucu” ikan itu menjadi milik pribadinya sudah menjadi satu tradisi bagi setiap kapal pukat cincin (*purse seine*) yang ada di Negeri Waai kecamatan salahutu, “ikan tacucu” atau “ikan cabu” alasan yang didapatkan dari hasil penelitian mengapa ikan cabu ini tidak digabungkan dan nantinya di bagi hasil sesuatu dengan sistem bagi hasil yang berlaku, menurut nelayan pukat cincin di Negeri Waai Kecamatan Salahutu tradisi ini sudah ada sejak dahulu dan ikan cabu atau ikan tacucu ini juga merupakan penyemangat bagi setiap Anak Buah Kapal (ABK) masing-masing kapal pukat cincin yang ada di Negeri Waai kecamatan salahutu.

Strategi Usaha Penangkapan Purse Seine

Hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner terhadap 46 orang responden pada nelayan pukat cincin (*purse seine*) di Negeri Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah diperoleh faktor-faktor dan strategi antara lain: faktor internal tabel 5 memiliki dua unsur yaitu unsur kekuatan dan unsur kelemahan, dan tabel 6 faktor eksternal kita dapat melihat peluang dan ancaman Tabel 4 menentukan strategi mana yang akan dipakai dalam pengembangan perikanan tangkap di Negeri Waai Kecamatan Salahutu. Setelah faktor-faktor strategis internal dan eksternal dirumuskan, dilanjutkan dengan pemberian bobot, rating, dan skor. Tabel 5 dan Tabel 6 memperlihatkan bahwa total skor pada unsur kekuatan 1,35 lebih besar dari skor kelemahan, skor pada unsur kelemahan sebesar 1,31 skor pada unsur Peluang sebesar 1,72 dan skor pada Ancaman sebesar 0,75 Unsur peluang memiliki skor yang tinggi. Hal ini mengartikan bahwa perikanan pukat cincin di Negeri Waai Kecamatan Salahutu memiliki peluang untuk dikembangkan dengan mengoptimalkan Kekuatan serta memanfaatkan Peluang dalam pengembangan usaha pukat cincin (*purse seine*) di Negeri Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

Proses perpaduan antara Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT (Tabel 4). Proses ini bertujuan untuk menentukan alternatif strategi dalam pengembangan perikanan tangkap di Negeri Waai Kecamatan Salahutu. Untuk menentukan strategi mana yang akan dipakai dalam pengembangan perikanan tangkap di Negeri Waai Kecamatan Salahutu maka rumus yang digunakan adalah skor bobot kekuatan 1,35 -1,31 skor bobot kelemahan = 0,04. Kemudian skor peluang 1,72 - 0,75 skor ancaman = 0,97. Data ini dapat disimpulkan bahwa kuadran yang akan digunakan yaitu kuadran 1, maka strategi yang di pakai adalah Strategi SO diantaranya 1) Meningkatnya produksi dan 2) Gunakan teknologi untuk efisiensi 3) Memfasilitasi nelayan untuk mendapatkan Bahan Bakar Minyak (BBM) dengan subsidi kartu nelayan.

menggunakan informasi yang benar dan tepat terkait dengan kepastian dan posisi daerah penangkapan, jarak dari pelabuhan ke daerah penangkapan.

Tabel. 4 Matriks SWOT

Faktor Internal	<p>Strengths (Kekuatan)-S</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi yang ramah lingkungan 2. Operasi penangkapan tidak tergantung musim 3. Tempat pendaratan ikan 4. Ketersediaan tenaga kerja 5. Daerah penangkapan ikan tidak pasti 6. Produktifitas tinggi 	<p>Weakness (Kelemahan)-W</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan permodalan 2. Tingkat Pendidikan rendah 3. Penguasaan teknologi dan informasi rendah 4. Pemanfaatan Sumberdaya intensif
Faktor Eksternal		

	7. Posisi tawar pemasaran tinggi	
<p>Oportunity (Peluang)-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan ikan tinggi 2. Kebijakan pemerintah pusat mendukung 3. Kredit usaha perikanan tumbuh 4. Perkembangan system informasi perikanan 5. Potensi sumberdaya besar 6. Peluang pemberdayaan nelayan 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya produksi 2. Gunakan teknologi untuk efisiensi 3. Memfasilitasi nelayan untuk mendapatkan BBM dengan subsidi kartu nelayan 	<p>Kebijakan WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan untuk peningkatan kemampuan manajemen 2. Adakan kerjasama untuk lembaga keuangan 3. Penyediaan data yang baik untuk evaluasi usah
<p>Threats (Ancaman)-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingginya harga BBM 2. Adanya konflik antar nelayan 3. Pemasaran hasil tidak langsung 4. Banyaknya armada penangkapan lain 	<p>Kebijakan ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minta dukungan pemerintah untuk menelusuri supply BBM 2. Tingkatkan keuntungan melalui penyesuaian harga 	<p>Kebijakan WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbesar armada tangkap untuk menjangkau daerah penangkapan yang lebih luas 2. Tingkatkan fungsi TPI untuk menjaga stabilitas harga.

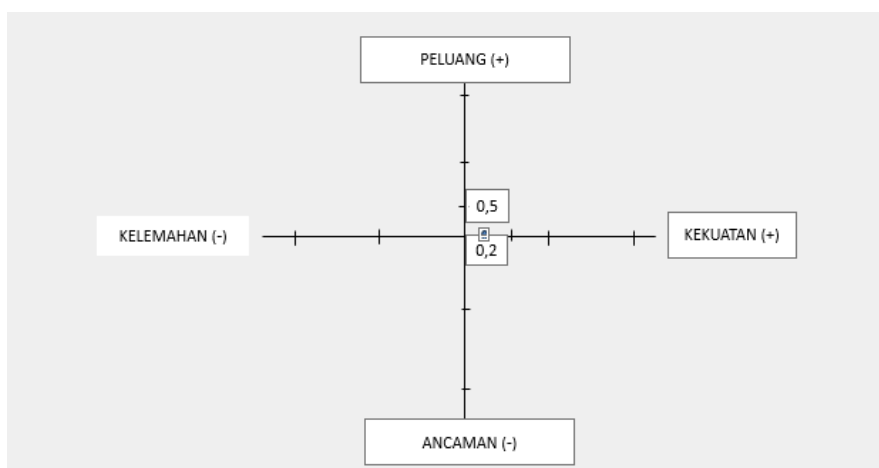
Tabel 5. Ilustrasi Matriks Internal

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Bobot
Kekuatan				
1	Potensi Sumberdaya besar	0,07	3	0,21
2	Operasi penangkapan tidak tergantung musim	0,08	2	0,16
3	Tempat pendaratan ikan	0,07	2	0,14
4	Ketersediaan tenaga kerja	0,09	3	0,28
5	Daerah penangkapan ikan pasti	0,05	2	0,10
5	Produktifitas tinggi	0,10	3	0,31
6	Posisi tawar pemasaran tinggi	0,08	2	0,16
Total				1,35
Kelemahan				
7	Keterbatasan permodalan	0,12	3	0,37

8	Tingkat Pendidikan rendah	0,11	3	0,33
9	Penguasaan teknologi dan informasi rendah	0,12	3	0,36
10	Pemanfaatan Sumberdaya intensif	0,09	3	0,26
Total				1,31

Tabel 6. Ilustrasi Matriks Eksternal

No	Faktor eksternal	Bobot	Rating	Skor Bobot
Peluang				
1	Permintaan ikan tinggi	0,12	3	0,35
2	Kebijakan pemerintah pusat mendukung	0,05	2	0,10
3	Kredit usaha perikanan tumbuh	0,09	3	0,26
4	Perkembangan system informasi perikanan	0,11	3	0,33
5	Teknologi yang ramah lingkungan	0,13	3	0,38
6	Peluang pemberdayaan nelayan	0,10	3	0,31
Total				1,72
Ancaman				
8	Tingginya harga BBM	0,09	3	0,28
9	Adanya konflik antar nelayan	0,05	2	0,10
10	Pemasaran hasil tidak langsung	0,07	3	0,22
11	Banyaknya armada penangkapan lain	0,05	3	0,15
Total				0,75



Gambar 3. Gambar Kuadra

Hasil perumusan strategi pada pada Tabel 4 memberikan gambaran bahwa ada tiga strategi S-O, yakni meningkatkan produksi, menggunakan teknologi untuk efisiensi dan Memfasilitasi nelayan

untuk mendapatkan BBM dengan subsidi kartu nelayan. Peningkatan produksi yang perlu dilakukan yakni dengan meningkatkan kemampuan tangkap setiap kapal pukat cincin yang beroperasi tanpa perlu dilakukan penambahan unit penangkapan. Hal ini menjadi pertimbangan karena data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kapal pukat cincin menghasilkan tangkapan tidak pasti dalam hal ini tergantung musim panca roba. Menurut Puansalaing *et al.*, 2012, salah satu Strategi pengembangan unit penangkapan pukat cincin di Kecamatan Tuminting adalah meningkatkan produksi, menggunakan teknologi yang efisien dan meminta dukungan pemerintah untuk menelusuri *supply* BBM.

Dengan demikian pertambahan produksi cukup dilakukan dengan menaikkan kapasitas tangkap yang tentu saja upaya ini harus ditunjang dengan pemanfaatan teknologi seperti menggunakan alat bantu penangkapan berupa *fish finder* atau *echosounder*, di samping penggunaan winch dengan kapasitas yang cukup untuk efisiensi waktu dalam penarikan tali cincin dalam penelitian yang dilakukan dari 6 kapal pukat cincin di Negeri Waai Kecamatan Salahutu hanya dua kapal yang menggunakan winch, sedangkan empat kapal lainnya masih menggunakan tenaga nelayan. Penambahan kemampuan tangkap juga dapat dilakukan dengan memperluas jangkauan daerah penangkapan. Namun upaya ini akan menambah waktu operasi sehingga dibutuhkan kapasitas BBM yang cukup. Menurut Jamaddin *et al.*, 2020, peningkatan penangkapan yang efektif dengan sistem informasi yang baik, penangkapan dengan menggunakan pukat cincin menjadi lebih efektif dan efisien jika dalam prosesnya

KESIMPULAN

Nelayan pukat cincin di Negeri Waai semuanya telah mengenyam pendidikan bahkan ada yang tamat S1 dengan persentasi tertinggi adalah tamat SLTA. Nelayan didominasi tenaga kerja produktif usia 18-30 tahun sebesar 50%. Dari sisi pendapatan, upah yang diterima nelayan sudah setara UMP Provinsi Maluku namun untuk bulan-bulan tertentu dibawah UMP. Rata-rata upah tiap bulan berkisar Rp.1.500.000 sampai Rp.2.500.000. Pemenuhan ekonomi keluarga, nelayan memiliki pekerjaan tambahan sebagai petani dan ojek motor. Strategi utama pengembangan usaha pukat cincin di Negeri Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah adalah kombinasi Strategi SO yakni Meningkatkan produksi, penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi usaha serta memfasilitasi nelayan mendapatkan BBM subsidi. Saran: Mempermudah nelayan untuk mendapatkan BBM subsidi, serta Mempertahankan harga jual bila hasil tangkapan dalam jumlah yang banyak atau melimpah tanpa ada pelelangan dari pihak-pihak yang mencari keuntungan dari nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Matakupan, H, Latumeten, H., Noiija J., Sangadji., Johanis C. 2006. Kajian Prototip Jaring Insang (Gill Net) di Provinsi Maluku. Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku. Maluku.
- Garcia, S. M., Zerbi, A., Aliaume, C., Do Chi, T., Lasserre, G. 2003. Pendekatan Ekosistem untuk Perikanan. Masalah. Prinsip Terminologi. Landasan Kelembagaan. Implementasi dan Out-Look. FAO Fisheries Technical Paper. 443: 71.
- Jamadin A, Kantun W, Moka WJ., 2020. Strategi Pengembangan Perikanan Pukat Cincin di Boalemo, Gorontalo. *Siganus: Journal of Fisheries and Marine Science*. 2(1),36-44.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknis Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rizal, A., Iskandar, Herawati, H., & Dewanti, L. 2018. Potret dan Review: Strategi Pembangunan Perikanan dan Kelautan. Unpad Press.
- Ruban A., Saiful., Gratia Manuputty DG. 2021. Valuasi Ekonomi Sumberdaya Perikanan Tangkap Di Perairan Negeri Waai Kecamatan Salahutu Maluku. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelutan*, 5(1): 39 - 46
- Waileruny W. 2016. Karakteristik Nelayan di Teluk Ambon (Characteristic of Fisherman in Ambon Bay). *Amanisal*, 18(1), 50

- Waileruny W., F Leskonaa., T. Kesaulya., Delly D.P. Matruttya., Franklin Syauta. 2023. Analisis Hasil Tangkapan Jaring Insang Lingkar di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. JOURNAL OF COASTAL AND DEEP SEA,1(1): 1 -12.
- Puansalaing Deysy M., Johny Wenno., Henry J.Kumajas. 2012. Analisis strategi pengembangan perikanan pukat cincin di Kecamatan Tuminting Kota ManadoProvinsi Sulawesi Utara. Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap,1(2): 43-49.